

KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP KEMAMPUAN KONTROL DIRI PADA REMAJA AWAL

Ardianti Agustin*, Starry Kireida Kusnadi
Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra Surabaya
*ardiantiagustin@uwp.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the relationship between parental attachment, namely the attachment of the father and the attachment of the mother to the ability of self-control in early adolescence. The population of this study was early adolescents with an age range of 12-15 years as many as 104 adolescents. Samples were taken using the total sampling method for students of SMP "X" in Surabaya. There are two scales in this study, namely: IPPA-R (Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised) and SCS (Self-Control Scale). The data analysis technique used regression test with the help of SPSS 21. The results of this study indicate that there is a significant and positive relationship between parental attachment and self-control ability, which means that the higher the parental attachment, the higher the self-control ability. Father's attachment contributed 63.3% relative to self-control, while mother's attachment contributed 36.7% relative to self-control where father's attachment had a greater influence on early adolescent self-control ability than attachment to mother.*

Keywords: parental attachment, self control, early adolescence

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan orangtua yaitu kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kemampuan kontrol diri pada remaja awal. Populasi penelitian ini adalah remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun sebanyak 104 remaja. Sampel diambil dengan metode total sampling pada siswa SMP "X" di Surabaya. Terdapat dua skala dalam penelitian ini, yaitu: IPPA-R (*Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised*) dan SCS (*Self-Control Scale*). Teknik analisis data menggunakan uji regresi dengan bantuan SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua dan kemampuan kontrol diri, yang berarti semakin tinggi kelekatan orangtua semakin tinggi kemampuan kontrol diri. Kelekatan ayah memberikan sumbangan relatif sebesar 63,3% terhadap kontrol diri, sementara kelekatan ibu memberikan sumbangan relative sebesar 36,7% terhadap kontrol diri dimana kelekatan ayah memiliki pengaruh lebih besar pada kemampuan kontrol diri remaja awal dibandingkan dengan kelekatan terhadap ibu.

Kata kunci: kelekatan orangtua, kontrol diri, remaja awal

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia terbagi dalam beberapa tahap perkembangan, salah satu tahap perkembangan yaitu masa remaja. Remaja adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Usia remaja secara umum dibagi menjadi tiga rentang usia, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) yang di setiap rentang usia mempunyai kekhasan tersendiri (Monks, Knoers & Hadinoto, 2014). Di masa remaja awal, terjadi perubahan kognitif yang membuat individu mengalami kemajuan dalam berpikir. Perubahan-perubahan kognitif ini seperti meningkatnya berpikir abstrak, idealistik dan logis. Pada masa ini, remaja mulai berpikir secara egosentris, unik, dan tidak terkalahkan (Santrock, 2007).

Lepas dari berbagai macam sudut pandang mengenai remaja, seseorang yang memasuki masa remaja sering mengalami banyak permasalahan. Baik itu masalah dengan sosialnya ataupun masalah yang terjadi dalam dirinya sendiri. Saat menghadapi masalah-masalah inilah kontrol diri seorang remaja akan diuji. Kontrol diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri meliputi aspek fisik dan psikologis. Praptini (2013) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri seperti halnya kemampuan untuk mengendalikan atau menahan dari kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, belanja, seksualitas, pikiran cerdas, membuat pilihan, dan perilaku interpersonal, sehingga kemampuan untuk mengendalikan diri membutuhkan motivasi seseorang agar ia mampu menahan godaan. Jika seorang remaja memiliki kontrol diri yang cukup baik, dia bisa menyelesaikan masalah-masalahnya dengan tepat dan menghindari perilaku-perilaku menyimpang atau biasa disebut kenakalan remaja.

Munawaroh (2015) mengatakan kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan. Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, maka semakin tinggi kecenderungan

perilaku kenakalan remaja (Aroma & Suminar, 2012). Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungan. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan ketika seorang remaja memiliki kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah meningkatkan perilaku kenakalan pada remaja, seperti perilaku merokok dan perilaku seksual pranikah. Kontrol diri yang rendah juga meningkatkan perilaku agresif pada seorang remaja. Kontrol diri yang rendah sangatlah merugikan bagi seorang remaja, bukan hanya merugikan diri sendiri tapi juga dapat merugikan orang-orang di sekitarnya (Aviyah & Farid, 2014).

Faktor pembentuk kontrol diri pada remaja seperti, adanya pengaruh dari orangtua atau teman sebaya. Faktor pembentukan kontrol diri pada remaja tidak lepas dari faktor keluarga, yaitu pengaruh orangtua dan kondisi ekonomi (Aroma & Suminar, 2012). Orangtua terus memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan remaja mereka (Singh, 2015). Model pengasuhan orangtua akan dipersepsikan oleh remaja sebagai bentuk respon dari perlakuan orangtua dan membentuk perilaku dan kontrol diri yang berbeda-beda pada remaja sesuai perlakuan orangtua terhadap remaja (Wulaningsih & Hartini, 2015). Hubungan dengan orangtua dari mulai komunikasi sampai pemberian perlakuan membentuk suatu kelekatan antara remaja dengan orangtuanya.

Dewi dan Valetina (2013) mendefinisikan kelekatan orangtua-remaja sebagai ikatan emosional antara remaja dengan orangtua yang terbentuk sejak kecil yang memiliki arti khusus bagi remaja itu sendiri yang menimbulkan responsivitas remaja terhadap orangtua sebagai figur lekatnya. Kelekatan orangtua-remaja berhubungan dengan perkembangan aspek-aspek psikologi yang terdapat pada dalam diri remaja, seperti: kemandirian, pengetahuan moral, kontrol emosi, kemampuan sosial, prestasi belajar, kematangan emosi, dan juga kontrol diri. Hasil penelitian Dewi dan Valentina (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja.

Remaja dengan kelekatan yang bersifat aman (*secure attachment*) mempunyai skor intensitas kemarahan dan kecenderungan marah yang lebih rendah daripada remaja yang memiliki pola kelekatan yang bersifat menghindar (*avoidant attachment*) dan kelekatan yang bersifat ambivalen (*ambivalent attachment*), hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang bersifat aman (*secure attachment*) dapat mengembangkan hubungan pertemanan yang positif sehingga membuat mereka menjadi teman yang diinginkan dan tidak ditolak untuk bermain (Bayani & Sarwasih, 2013).

Aspek berbeda juga diungkap dalam penelitian bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kelekatan remaja dengan ibu dengan prestasi belajar, semakin tinggi skor kelekatan remaja dengan ibu maka akan semakin tinggi prestasi remaja tersebut (Putri & Rustika, 2016). Aspek kematangan emosi diungkap oleh Natalia dan Lestari (2015) hasil penelitiannya menunjukkan jika terjadi peningkatan pada kelekatan aman pada orangtua maka peningkatan juga akan terjadi pada kematangan emosi.

Ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman (Eliasa, 2011). Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada ibu menjadi hal penting dalam kehidupan individu karena merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi (Liliana, 2009). Selain ibu, peranan ayah juga sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya (Dagun, 2002). Ayah juga mempunyai peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya (Ekasari dan Bayani, 2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berhubungan dengan pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak mereka (Rice dalam Ekasari dan Bayani, 2009). Bowlby (dalam Upton, 2012) mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup.

Kelekatan remaja awal dengan orangtuanya menarik untuk diteliti karena dalam perkembangannya, remaja awal tidak langsung melepaskan keterikatan atau kelekatan dengan orangtua. Santrock (2007) mengatakan remaja tidak begitu saja menghilangkan pengaruh orangtua ketika membuat keputusan sendiri. Singh (2015) menyebutkan pembentukan rasa percaya yang mendasar di dunia dan pemilahan regulasi emosional untuk mengekspresikan perasaan memungkinkan remaja mengalami hubungan keterikatan yang memuaskan dengan orangtuanya. Hubungan remaja dengan orangtua yang memuaskan berdampak positif bagi perkembangan psikis remaja. Kelekatan tidak begitu saja terbentuk tapi melalui proses hubungan remaja dengan orangtuanya, dari anak-anak hingga remaja.

Krisnatuti dan Putri (2012) menemukan dengan semakin besar anak, hubungan kelekatan yang tinggi tidak hanya terhadap ibunya, anakpun akan semakin lekat dengan ayahnya. Penemuan berbeda ditemukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibu. Dua hasil penelitian tentang kelekatan remaja dengan orangtuanya yang berbeda ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam pengaruhnya terhadap kontrol diri remaja. Kelekatan orangtua menjadi aspek penting dalam perkembangan kondisi psikis remaja awal, khususnya kontrol diri. Fitriani dan Hastuti (2016) menemukan bahwa kelekatan remaja dengan ayah memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk dari lemahnya kontrol diri remaja dalam berperilaku.

Aspek lain diungkap oleh Ozdemir, Vazsonyi, dan Cok (2013) yang menunjukkan bahwa kedekatan dengan ibu dan ayah berhubungan positif dengan kontrol diri, kedekatan dengan ibu dan ayah juga berhubungan negatif dengan perilaku agresif dan Al-Yagon (2015) yang menemukan kelekatan yang bersifat aman (secure attachment) dengan ibu dan seksual remaja sebagai anteseden dari perilaku maladaptif. Baik perilaku agresif maupun perilaku maladaptif merupakan bentuk lemahnya kontrol diri. Kelekatan remaja dengan orangtua membantu remaja tersebut dalam membentuk kontrol diri.

Kelekatan remaja dengan orangtua dapat membuat orangtua mengetahui setiap aktivitas anak dan pergaulan anak sehingga orangtua mengetahui dengan siapa anak bergaul serta dapat mengontrol dan mengawasi anak untuk tidak bergaul dengan teman yang nakal (Fitriani dan Hastuti, 2016). Dengan kata lain, remaja yang lekat dengan kedua orangtuanya dapat membantu remajanya dalam mengembangkan kemampuan kontrol dirinya untuk menghindari perilaku-perilaku nakal. Pemaparan-pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa adanya pengaruh kelekatan orangtua-remaja dengan kontrol diri remaja.

Kelekatan remaja terhadap orangtua memiliki banyak dampak positif pada perkembangan psikis remaja. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya, seperti: remaja yang lekat pada orangtua akan menurunkan perilaku kenakalan dan perilaku agresif. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut kelekatan orangtua dalam pengaruhnya terhadap perkembangan psikis remaja awal, khususnya kemampuan kontrol diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui hubungan kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kemampuan kontrol diri pada remaja awal. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian pemikiran dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi remaja. Manfaat bagi para orangtua yang memiliki anak seusia remaja ialah hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai hubungan orangtua-remaja. Bagi para peneliti, dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan dengan data angka atau data lain yang bisa dihitung dan diolah dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari sebuah atau beberapa variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Metode

pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar skala yang berisi pernyataan-pernyataan kepada subjek penelitian untuk diisi.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah individu yang sedang pada masa perkembangan remaja awal. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi dimana subjek adalah seluruh siswa di SMP "X" Surabaya. Pemilihan teknik total sampling didasari dari terbatasnya jumlah sampel yang terbatas. Adapun jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 104 remaja. Sesuai dengan pernyataan Roscoe (1975) yang menyatakan jumlah sampel standart untuk penelitian adalah 30 sampai 500. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu: 1) Remaja baik laki-laki ataupun perempuan usia 12–15 tahun, 2) Memiliki orangtua lengkap baik yang tinggal dengan kedua orangtuanya ataupun tidak.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan dua skala, yaitu untuk mengukur kelekatan orangtua dengan remaja menggunakan IPPA-R (*Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised*) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. IPPA dibuat oleh Armsden dan Greenberg (1987), kemudian disempurnakan oleh Gullone dan Robinson (2005) dan namanya diganti menjadi IPPA-R. IPPA-R memiliki lima kategori jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang (K), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). IPPA-R memiliki tiga kuesioner, yaitu: ibu, ayah, dan teman sebaya. Setiap kuesioner memiliki tiga subskala yang terdiri dari: kepercayaan (10 item), komunikasi (9 item), dan keterasingan (6 item). Sesuai dengan variabel yang diusung oleh peneliti, peneliti hanya mengadaptasi dan menggunakan kuesioner ibu dan ayah dari skala IPPA-R. Skor alpha Cronbach yang didapat untuk skala kelekatan ayah 0,912, dan skala kelekatan ibu 0,912.

Kontrol diri remaja diukur menggunakan skala SCS (*Self-Control Scale*) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. SCS merupakan skala kontrol diri yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). SCS memiliki lima kategori jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), kadang-kadang (K), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). SCS memiliki 36 item, di antaranya: 11 item pada aspek self discipline, 10 item pada aspek deliberate/non-impulsive, 7 item pada aspek healthy habits, 5 item pada aspek work ethic, dan 5 item pada aspek reliability. Skor alpha Cronbach yang didapat untuk skala SCS adalah 0,891.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data skala psikologi yang telah dilakukan kepada 104 responden remaja awal baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 12 – 15 tahun. Hasil analisis regresi menunjukkan skor sig. (0,000) lebih kecil daripada p value (<0,05) maka baik kelekatan ayah maupun kelekatan ibu berpengaruh terhadap kontrol diri dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu: terdapat hubungan signifikan kelekatan orangtua terhadap kemampuan kontrol diri remaja awal. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,157 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap kontrol diri sebesar 15,7% sedangkan untuk sisanya 84,3 % disumbang oleh faktor-faktor lain.

Tabel 1. Hasil koefisien determinasi dan regresi

R Square	Sig.
.157	.000

Kelekatan ayah memberikan pengaruh sebesar 63,3 % kepada kontrol diri. Sementara kelekatan ibu memberikan pengaruh sebesar 36,7 % kepada kontrol diri.

Tabel 2. Hasil sumbangan efektif dan sumbangan relatif

Variabel	Nilai SE (sumbangan efektif)	Nilai SR (sumbangan relatif)
Kelekatan ayah	9,9 %	63,3%
Kelekatan ibu	5,8 %	36,7%

DISKUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada 104 remaja yang terbagi atas dengan rentan usia 12–15 tahun, baik kelekatan ayah maupun kelekatan ibu masing-masing memperoleh nilai sig. (0,000) lebih kecil daripada p value (0,05), artinya terdapat pengaruh signifikan kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kontrol diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Ozdemir, dkk (2013) menemukan bahwa kedekatan dengan ibu dan ayah berkorelasi negatif baik dengan kontrol diri yang rendah maupun perilaku agresif. Hal tersebut dapat diartikan semakin lekat remaja awal dengan kedua orangtuanya, maka akan semakin tinggi kontrol diri remaja tersebut, begitu pula sebaliknya.

Lebih lanjut, Kahn, dkk (2015) menemukan bahwa kualitas kelekatan orangtua remaja berperan dalam perkembangan perilaku seksual berisiko secara tidak langsung melalui tingkat delay discounting, namun hanya untuk remaja dengan kontrol diri yang rendah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kualitas kelekatan remaja terhadap ayah dan ibunya berperan membantu meningkatkan kemampuan kontrol diri remaja. Myrick, dkk (2013) menyatakan bahwa teori kelekatan juga mengkonsep perilaku eksternal remaja sebagai akibat dari kelekatan yang tidak aman.

Kasus perilaku agresif diungkap oleh Wright (2014) yang menemunkan adanya keterkaitan antara kelekatan ibu pada dimensi keterasingan terhadap perilaku cyber aggression. Perilaku mudah terpengaruh teman sebaya mengarahkan remaja pada salah satu aspek kontrol diri, disiplin diri yang rendah. Hal tersebut menjadikan kelekatan ayah dan kelekatan ibu menjadi faktor penting dalam pembentukan kontrol diri remaja. Lebih lanjut, kasus lainnya diungkap oleh Brauer dan De Coster (2015) yang

menemukan bahwa kelekatan orangtua dan kelekatan teman sebaya berpengaruh secara bersama-sama terhadap kenakalan remaja.

Munculnya perilaku kenakalan remaja sendiri merupakan dampak dari rendahnya kontrol diri pada remaja. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh dari kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kontrol diri remaja. Temuan penelitian ini adalah kelekatan ayah ibu berkontribusi terhadap kontrol diri daripada kelekatan Ayah. Hal tersebut ditunjukkan pada perolehan nilai SR (sumbangan relatif) kelekatan ayah (63,3 %) lebih besar daripada nilai SR kelekatan ibu (36,7%). Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, Li, dkk (2014) menemukan bahwa remaja Tionghoa lebih lekat kepada ayah daripada ibu. Hal tersebut dikarenakan gaya pengasuhan ibu-ibu Tionghoa yang buruk.

Hubungan remaja dengan orangtua dibangun berdasarkan dua aspek penting yaitu komunikasi antara remaja dengan orangtua serta keterlibatan orangtua (Davidson dan Cardemil, 2009). Komunikasi sendiri merupakan suatu proses berbagi berbagai pikiran dan perasaan. Hasil penelitian Li, dkk (2014) menemukan bahwa anak laki-laki lebih banyak berkomunikasi dengan ayah. Intensitas komunikasi remaja dengan ayah menjadi aspek penting dalam kontribusi pengaruh kelekatan ayah terhadap kontrol diri remaja. Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, Fitriani dan Hastuti (2016) menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibu. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan kualitas antara kelekatan remaja terhadap ayah dan ibu.

Perbedaan kualitas kelekatan inilah yang mendasari perbedaan besaran pengaruh antara kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kontrol diri. Ayah yang lebih lekat dengan/remajanya menjadikan hubungan jadi terasa lebih hangat, sehingga remaja dapat lebih bebas mengekspresikan apapun kepada ayahnya dan ayah dapat memantau dan memberikan arahan kepada/remajanya. Meskipun kelekatan ayah lebih berpengaruh terhadap kontrol diri daripada kelekatan ibu, bukan berarti kelekatan ibu menjadi tidak penting.

Kelekatan ayah dan kelekatan ibu masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kontrol diri remaja. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Nie, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa kelekatan orangtua terlibat dalam perilaku prososial melalui kontrol diri yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Singh (2015) yang menyatakan bahwa orangtua terus memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan remaja mereka. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Aroma & Suminar (2012) yang menyatakan bahwa faktor pembentukan kontrol diri pada remaja tidak lepas dari faktor keluarga, yaitu pengaruh orangtua.

Dalam penelitian lain, Jones (2015) menemukan bahwa kelekatan orangtua berpengaruh secara tidak langsung terhadap penggunaan zat dan obat-obatan terlarang. Sementara Shelton dan Van Den Bree (2010) menemukan bahwa kualitas hubungan orangtua-remaja yang rendah berhubungan dengan penggunaan zat-zat terlarang. Terjadinya perilaku penggunaan zat dan obat-obatan dikarenakan kemampuan kontrol diri yang rendah. Hal ini selaras dengan temuan Runtukahu, dkk (2015) bahwa ada hubungan negatif kuat yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok, artinya semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku merokok. Menurut Tangney, Baumeister dan Boone (2004) terdapat lima aspek kontrol diri, yaitu: disiplin diri, tidak impulsif, kebiasaan hidup sehat, etika kerja, dan reliabiliti. Perilaku penggunaan zat dan obat-obatan terlarang serta perilaku merokok tersebut mengarahkan seorang remaja pada kebiasaan hidup yang tidak sehat.

Pemaparan di atas menunjukkan pentingnya kelekatan ayah dan kelekatan ibu bagi perkembangan kemampuan kontrol diri remaja, terutama pada dimensi komunikasi. Komunikasi dan kepercayaan menjadi kunci dalam pembentukan kelekatan yang baik antara remaja dengan ayah dan ibunya. Dengan kelekatan yang baik, remaja menjadi merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan segala sesuatu kepada orangtua dan orangtua pun dapat dengan mudah membimbing remaja menjadi pribadi yang baik. Hasil penelitian ini masih bisa berkembang karena penelitian ini memiliki keterbatasan.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian. Pertama, sampel diambil dari salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) di kota Surabaya menjadikan penggeneralisasian hasil menjadi terbatas. Kedua, penelitian ini tidak melihat aspek budaya pengasuh orangtua terhadap remaja, sehingga masih dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kelekatan remaja dengan orangtua. Ketiga, data diambil secara klasikal sehingga terkadang ada subjek yang tidak sesuai kriteria ikut serta mengerjakan kuisioner. Keempat, ada beberapa subjek yang kurang serius memilih pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Poin ketiga dan keempat mengakibatkan proses penelitian menjadi kurang efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan kelekatan orangtua terhadap kemampuan kontrol diri remaja awal. Hal tersebut dapat diartikan semakin remaja awal lekat dengan orangtuanya, maka akan semakin tinggi kemampuan kontrol dirinya, begitu juga sebaliknya. Saran dari penelitian ini, yaitu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi remaja untuk lebih membangun kedekatan dengan orangtua; hasil penelitian diharapkan dapat menjadi arahan bagi orangtua dalam proses pengasuhan anak-anaknya. Membangun kedekatan dengan anak baik ayah maupun ibu akan dapat membantu anak lebih aman serta terbuka dengan orangtua. Sehingga orangtua dapat mengarahkan anak dengan lebih tepat.

REFERENSI

- Al-Yagon, M. (2015). Externalizing and internalizing behaviors among adolescents with learning disabilities: Contribution of adolescents' attachment to mothers and negative affect. *Journal of Child and Family Studies*, 24(5), 1343-1357.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.

- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*,1(2), 1-6.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*,3(02), 126-129.
- Baumeister, R. F. (2002). Yielding to temptation: Self-control failure, impulsive purchasing, and consumer behavior. *Journal of consumer Research*, 28(4), 670-676.
- Bayani, I., & Sarwasih, S. (2013). Attachment dan Peer Group Dengan Kemampuan Coping Stress Pada Siswa Kelas VII di Smp RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. *Jurnal Soul*,6(1), 77-96.
- Davidson, T. M., & Cardemil, E. V. (2009). Parent-child communication and parental involvement in Latino adolescents. *The Journal of Early Adolescence*,29(1), 99-121.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMK N 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*,1(1), 181-189.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*,9(3), 206-217.
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The inventory of parent and peer attachment—Revised (IPPA-R) for children: a psychometric investigation. *Clinical Psychology & Psychotherapy*,12(1), 67-79.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Practical Psychology: Children, Youth and Families. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jones, J. D., Ehrlich, K. B., Lejuez, C. W., & Cassidy, J. (2015). Parental knowledge of adolescent activities: Links with parental attachment style and adolescent substance use. *Journal of Family Psychology*,29(2), 191-200.
- Kahn, R. E., Holmes, C., Farley, J. P., & Kim-Spoon, J. (2015). Delay discounting mediates parent-adolescent relationship quality and risky sexual behavior for low self-control adolescents. *Journal of youth and adolescence*,44(9), 1674-1687.
- Krisnatuti, D., & Putri, H. A. (2012). Gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*,5(2), 101-109.
- Li, J. B., Delvecchio, E., Miconi, D., Salcuni, S., & Di Riso, D. (2014). Parental attachment among Chinese, Italian, and Costa Rican adolescents: A crosscultural study. *Personality and Individual Differences Journal* ,71, 118-123.

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (2014). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas x sma muhammadiyah 7 yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Myrick, A. C., Green, E. J., & Crenshaw, D. (2014). The influence of divergent parental attachment styles on adolescent maturation: Implications for family counseling practitioners. *The Family Journal*,22(1), 35-42.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*,2(1), 78-88.
- Nie, Y. G., Li, J. B., & Vazsonyi, A. T. (2016). Self-control mediates the associations between parental attachment and prosocial behavior among Chinese adolescents. *Personality and Individual Differences journal* ,96, 36-39.
- Özdemir, Y., Vazsonyi, A. T., & Çok, F. (2013). Parenting processes and aggression: The role of self-control among Turkish adolescents. *Journal of adolescence*,36(1), 65-77.
- Praptiani, S. (2013). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*,1(1), 01-13.
- Runtutahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung. *Jurnal eBiomedik*,3(1), 84-94.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (edisi 11)*. Alih Bahasa: Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga.
- Shelton, K. H., & Van Den Bree, M. (2010). The moderating effects of pubertal timing on the longitudinal associations between parent-child relationship quality and adolescent substance use. *Journal of Research on Adolescence*,20(4), 1044-1064.
- Singh, S. (2015). Attachment to Parent during Adolescence and Its Impact on Their Psychological and Social Adjustment. *The International Journal of Indian Psychology*. 2(4), 104-109.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*,72(2), 271-324.
- Wright, M. F. (2015).Cyber aggression within adolescents' romantic relationships: Linkages to parental and partner attachment. *Journal of youth and adolescence*,44(1), 37-47.
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*,4(2), 119-26.